PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, pada masa ini adalah masa dimana individu mencapai pada peran kedewasaan. Masa remaja memengaruhi banyak perubahan dalam sikap, pikiran maupun perilaku individu (Hurlock,2003). Masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimulai pada usia kira-kira 10 sampai dengan 13 tahun kemudian berakhir pada usia kira-kira 18 sampai dengan 22 tahun Santrock, 2002 (dalamYuniar rahmah, 2019). Sehingga pada usia-usia 18 hingga 22 tahun kestabilan emosi dan pola pikir remaja masih terbilang rentan untuk terpengaruh. Masa ini dikenal sebagai masa pencarian jati diri, memulai dengan rasa ingin tahu dan mencoba berbagai macam peran baru yang digunakan untuk mencari identitas ego yang sesuai dengan dirinya. Masa ini kerap disebut dengan masa puncak kekacauan identitas Desmita, 2009 (dalam Fajarini.F dan khaerani.N.M, 2014). Apabila pada masa ini remaja tidak diperhatikan dan didampingi dengan tepat maka akan memiliki kemungkinan lebih mudah terkena gangguan mental.

Diperkirakan bahwa 4,4% dari populasi global mengalami gangguan depresi, lalu 3,6% mengalami gangguan kecemasan. Dari tahun 2005 ke tahun 2015 jumlah penderita depresi meningkat 18% lebih. Dan lebih dari 80% depresi dialami oleh orang-orang yang tinggal di negara yang memiliki ekonomi rendah dan menengah kebawah (Tuasikal et al,2019). Gangguan kecemasan juga dipengaruhi salah satunya karena adanya harga diri yang buruk. Banyak depresi yang bermula dari adanya kasus-kasus harga diri yang rendah. Rendahnya harga diri yaitu keadaan dimana seseorang menilai dirinya terlalu negatif dibandingkan dengan apa yang dia inginkan. Sedangkan remaja dalam usia usia 12 tahun samai 22 tahun adalah generasi yang lebih banyak mengalami kasus gangguan harga diri dalam hal ini.

Berdasarkan data penderita harga diri rendah yang diambil di RSKD Provinsi Maluku, yang pernah dirawat 3 tahun terakhir (2016-2018) adalah: tahun 2016 sebanyak 20 dengan presentase 35,08%, tahun 2017 sebanyak 25 presentase 43,85%, tahun 2018 sebanyak 12 dengan presentase 21,05%. Dari

total kasus harga diri rendah yang terjadi 3 tahun terakhir (2016-2018) adalah: 57 dengan presentase 99,98%. Dari distribusi data diatas dapat disimpilkan bahwa kasus harga diri rendah di RSKD Provinsi Maluku meningkat dari tahun ke tahun karena dipengaruhi banyak faktor antara lain rasa frustasi, perlakuan yang tidak menyenangkan, kehilangan orang yang berarti, faktor ekonomi, dan kehidupan yang penuh agresif dari lingkungan sekitar Kusuma et al, 2018 (dalam Tuasikal et al,2019).

Selain itu data yang didapat dari hasil penelitian di Universitas Muhammadiyah surakarta menyatakan bahwa 56% mahasiswa memiliki harga diri yang tergolong sedang (Gustin, 2016). Permasalahan mengenai harga diri yang sering dihadapi pada masa remaja adalah menarik diri dari lingkunggannya, merasa bahwa dirinya terisolasi, tidak mampu untuk mengungkapkan kebutuhan dan kemauannya, sensitif, mudah merasa cemas , dan kerap kali memiliki percaya diri (Rachmawati, dkk., 2019).Dalam sebuah sumber penelitian skripsi menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi tingkat harga diri pada seseorang menurut Coopersmith 1967 (dalam e-skripsi UIN Malang) diantaranya yaitu karakteristik pengasuhan, latar belakang sosial, karakteristik subjek, serta Riwayat dan pengalaman. Pada proses perkembangan harga diri usia remaja, faktor lingkungan sekitar, terutama lingkungan terdekat memiliki tanggungjawab dan berkewajiban untuk menumbuhkan aspek kepribadiannya secara menyeluruh.

Terdapat ciri seseorang yang mengidentifikasikan bahwa dirinya mempunyai harga diri yang baik yaitu merasa bahwa dirinya layak mendapatkan cinta dan mencintai, layak untuk mendapatkan kasih sayang dan memberi kasih sayang, percaya prinsip bahwa orang baik mencermikan hal yang baik dan dikenal baik oleh orang lain, memiliki produktiftas yang tinggi dalam kehidupan, mempunyai jiwa kreatif, imajinatif, dan selalu optimis dalam mencari solusi dari semua masalah yang dihadapinya, tidak khawatir untuk menghadapi orang dan memimpi orang, percaya diiri, memiliki persepsi diri yang selalu positif terhadap kemampuan yang dimiliki, mampu menujukkan keadaan diri dan siapa dirinya, mengenali akan potensi yang ada dalam diri, memiliki tujuan hidup yang jelas,

tidak merasa takut akan tanggungjawab yang diberikan padanya dan siap akan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya, memiliki rasa peduli dan empati terhadap orang lain, bersikap tenang dalam setiap megatasi masalah, memiliki fikiran bahwa masa depan buka hal yang harus ditakutkan namun adalah hal yang harus dipersiapkan, dan juga selalu memiliki rasa optimis dalam setiap tindakan yang dilakukan Bryant,2006 (dalam Bahri, 2018). Seseorang yang mempunyai harga diri tinggi maka akan lebih mudah menjalin relasi dibandingkan dengan orang yang mempunyai harga diri rendah. Pemahaman ini berlandaskan dari teori yang menjelaskan bahwa seseorang dengan harga diri tinggi akan lebih mampu untuk menghargai dan percaya pada dirinya sendiri tanpa terpengaruhi oleh penilaian dari orang lain mengenai pandangan negatif baik positif, karena ia hanya menganggap penilaian orag lain sebagai pandangan bukan penentuan (Santi & Damariswara, 2017).

Sedangkan seseorang dengan harga diri rendah akan menunjukkan perilaku yang menghambat pengungkapan dirinya. Menurut Burns 1993 (dalam Prawesti.F.S dan Dewi.D.K, 2016), sesorang dengan harga diri rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menunjukkan diri, mengekspresikan diri, mengungkapkan pikiran, dan perasaannya yang disebabkan oleh adanya penilaian yang negatif yang dibuat sendiri terhadap dirinya maupun orang lain. Bahkan akan menganggap bahwa dengan memiliki hubungan dengan orang lain merupakan sebuah ancaman. Individu tersebut akan merasa tidak berarti di kehidupannya maupun kehidupan orang lain. Sedangkan karakteristik harga diri rendah menurut Coopersmith (2007) yaitu memiliki perasaan inferior, takut gagal dalam membina hubungan sosial, terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi, dan merasa dirinya diasingkan.

Harga diri rendah dapat dipengaruhi oleh banyak faktor penyebab salah satunya adalah pernah mengalami peristiwa bullying dan pelecehan lainnya. Tindak *bullying* yang kian marak terjadi tidak hanya secara langsung, melainkan juga melalui media daring atau yang sering dikenal dengan *cyberbullyin*g, Tindakan *cyberbullying* merupakan bentuk kegiatan penindasan yang terjadi di media sosial hal ini disampaikan oleh Mcvean (dalam Fitransyah, R. R., &

Waliyanti, E. 2018). Hasil penelitian menyatakan bahwa, perkiraan jumlah remaja yang pernah menjadi korban *cyberbullying* di Indonesia sangat tinggi, hal ini terbukti dari adanya survei secara global yang dilakukan oleh Ipsos terhadap 18.687 orang tua dari 24 negara, termasuk juga Indonesia, didapati hasil bahwa 12% orang tua menyatakan anaknya pernah menjadi korban kejaatan *cyberbullying* dan 60% anak-anak mengalaminya melalui Facebook (Rifauddin, M., 2016). Terdapat penelitian lain yang menunjukkan jumlah korban *cyberbullying* pada usia remaja perempuan berjumlah 99 responden (58%) dan laki-laki 73 orang (44%) hal ini berarti perempuan lebih banyak mengalami kejahatan *cyberbullying* dibandingkan dengan laki-laki (Sartana & Afriyeni N., 2017). Sosial media memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap harga diri individu (Jan, M., Soomro, S. A., & Ahmad, N., 2017).

Sedangkan sejak tahun 2020 dunia menghadapi wabah COVID-19 yaitu *Infeksi Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2), merupakan wabah yang menyerang sistem saluran pernapasan pada manusia tanpa pandang usia. Virus ini memiliki tingkat penularan yang cukup tinggi, sehingga untuk mengatasiya beberapa wilayah negara mengguakan *system lockdown* yang bertujuan untuk memutus ratai penyebaran virus Kemekes RI, 2020 (dalam Hakam dkk, 2020). Keadaan yang seperti ini maka berpengaruh dalam dunia pendidikan, dimana kegiatan belajar mengajar dan segala bentuk aktivitas pekerjaan yang semula dilakukan secara langsung kini harus dilakukan secara daring. Survey tahun 2017 yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa pengguna internet mencapai 54,7% dari populasi di Indonesia (APJII,2018). Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemkominfo) mengungkapkan bahwa pengguna internet di Indonesia saat ini sudah mencapai lebih dari 143 juta orang dari total jumlah penduduk Indonesia. Dari jumlah pengguna internet tersebut 75,50% adalah kalangan remaja yang berusia 13 – 18 tahun (Kemkominfo, 2018). Dari keseluruhan pengguna internet yang ada, remaja menjadi kelompok yang paling sering menggunakan internet (Hakam dkk, 2020).

Ketersediaan sumber informasi yang tak terbatas dari internet dapat menyebabkan munculnya dampak negatif juga diantaranya yaitu maraknya pelecehan seksual melalui media sosial dengan cara pendekatan – pendekatan terkait dengan seks, praktek prostitusi dengan cara para pelaku prostitusi menawarkan dirinya melalui *website* maupun jejaring media sosial, tindakan asusila seperti menyebarkan atau memposting foto dan video pornografi. Selain itu, internet juga bisa menyebabkan pertengkaran dengan memprovokasi atau menyebarkan berita *hoax* yang memicu perselisihan, perundungan, pencemaran nama baik, dan tindakan *cybercrime* lainnya yang melibatkan remaja (Rahayu, 2012). Sehingga akan besar kemungkinan dengan adanya aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara daring maka artinya penggunaan media sosial semakin sering juga dan perilaku *cyberbullying* akan semakin mudah terjadi.

Harga diri adalah hal atau perasaan yang dimiliki oleh semua manusia, hanya saja tinggi atau rendahnya harga diri seseorang akan berbeda-beda. Hal ini juga akan memengaruhi pada pencapaian dan apa yang akan dilakukan oleh dirinya sendiri. Definisi harga diri menurut Coopersmith (1967) mengartikan bahwa harga diri merupakan suatu bentuk evaluasi yang diciptakan individu dan kebiasaan memandang diri, terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya individu terhadap keberartian, kemampuan, keberhargaan dan kesuksesan. Sedangkan penjelasan dari Rosenberg (1965) mendefinisikan harga diri merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap dirinya sendiri. Jadi, harga diri dapat diartikan sebagai cara seseorang untuk memberikan penghargaan dan penerimaaan terhadap diri dengan berpedoman nilai dan padangan yang ada disekitarnya atau pikirannya baik penilaian posistif ataupun penilaian negatif.

Aspek harga diri menurut Coopersmith 1967 (dalam Naraswari & Mayun,2019) terdiri atas empat aspek yaitu pertama kekuasaan *(power)* yaitu kemampuan dari diri seseorang untuk mengontrol tindakan, perilaku baik untuk dirinya atau kepada orang lain. Seseorang dikatakan memiliki kekuasaan akan dirinya dengan baik apabila mampu memberi dan menujukan sikap dan pegaruh positif dalam kehidupannya. Aspek ke dua adalah keberartian *(significance)*

yaitu penilaian seseorang dalam keberartian pada dirinya yang berhubungan dengan menerima, memberi perhatian dan kasih sayang untuk dirinya maupun memberi kepada orang lain. Dalam hal ini ada 2 indikasi yang mengartikan seseorang tidak diterima dan tidak dihargai adalah *rejection* dan *isolation.* Seseorang dapat dikatakan mempunyai harga diri yang tinggi apabila mampu untuk tidak memikirkan kepentingannya sendiri. Aspek ke tiga adalah kebajikan *(virtue)* yaitu kemampuan seseorang untuk patuh terhadap kaidah-kaidah moral, etika dan prinsip-prinsip religius yang terdapat di lingkungannya. Seseorang yang memiliki harga diri positif pasti akan metaati kaidah-kaidah moral, etika dan religiusitas yang hidup di lingkungan masyarakat. Aspek ke empat adalah kompetensi *(competence)* yaitu kemampuan yang dimiliki oleh dirinya, hal ini ditandai dengan perolehan pencapaian dan perfomansi kinerja yang tinggi .

Indikator harga diri ada 3 yaitu *feeling of belonging* yang artinya pemahaman perasaan bahwa setiap orang adalah bagian dari anggota suatu kelompok, dimana ia diterima, disayang, dan dihargai dalam kelompok tersebut. Lalu yang ke dua *feeling of competence* yang artinya penerimaan perasaan individu ketika mampu melakukan pencapaian yang ditargetkannya atau dianggap prestasi, adalah wujud apresiasi dan persepsi mengenai pecapaian orang lain. Lalu yang ke tiga *feeling of worth* yang artinya bagaimana perasaan seseorang untuk menerima dan diterima serta dianggap berharga di hadapan orang lain Felker 1974 (dalam Luthfiah,2007). Terdapat sebuah penelitian yang membedakan 2 jenis harga diri yaitu harga diri global dan domain tertentu. Harga diri global mengarah pada evaluasi keseluruhan individu atas nilainya, sedangkan harga diri domain tertentu mengacu pada evaluasi individu atas nilainya di domain tertentu seperti hubungan teman sebaya, kemampuan intelektual, dan penampilan fisik (Robins, R. W., 2019)

Tinggi atau rendahnya harga diri seseorang dapat dipengaruhi oleh interaksinya terhadap lingkungan sosial serta bagaimana cara individu tersebut menerima perasaan dihargai dan meghargai. Dari kebanyakan kasus yang terjadi

dan juga beberapa penelitian,remaja merupakan sasaran yang paling banyak mengalami harga diri yang rendah. Masa remaja juga disebut sebagai puncak kekacauan identitas Desmita, 2016 (dalam Fajarini,2014). Kejadian ini dikarenakan beberapa faktor, salah satunya adalah akibat dari perilaku kejahatan *cyberbullying* yang dialami. Pengalaman terpapar *cyberbullying* pada masa pandemi Covid-19 seperti ini akan besar kemungkinannya lebih sering terjadi, mengingat aktivitas yang dilakukan hampir seluruhnya menggunakan media sosial. Dampak yang dialami oleh korban *cyberbullying* diataranya yaitu memiliki penyesuaian diri yang buruk, mengalami stress ataupun depresi, agresi dan gejala kekerasan lainnya dibandingkan dengan individu yang tidak menjadi korban *cyberbullying,* hal ini dijelaskan dalam penelitian Gradinger, Strohmeier, & Spiel (dalam Safaria, 2016).

Cyberbullying adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk menyakiti korban dengan sengaja baik dilakukan secara berkali-kali maupun hanya sekali melalui internet dalam sosial media. Menurut Willard (2007) *cyberbullying* adalah suatu tindakan kejam yang dilakukan dengan unsur kesengajaan ditujukan untuk orang lain dengan berbagai macam cara melalui internet dan media sisial, seperti mengirim serta menyebarkan hal atau bahan yang dapat dikategorisasikan ke dalam bentuk agresi sosial. Penelitian lain juga mengartikan bahwa *cyberbullying* merupakan sebuah istilah yang dipergunakan saat seseorang mendapat tindakan atau kejadian yang tidak baik seperti dipermalukan, diancam, dihina, disiksa atau menjadi target *bullyan* dalam dunia sosial Lenhart,2015 (dalam Lesmana.T dan Febrianto, 2019). Terdapat banyak cara yang dilakukan oleh pelaku *cyberbullying* diantaranya mengirim satu atau beberapa teks atau email yang berisi ancaman, komentar seksual atau perkataan yang mendorong kebencian, pengeposan pesan atau gambar yang tidak menyenangkan, dan menggunakan nama pengguna orang lain untuk menyebarkan rumor atau pencurian identitas (Hamuddin, B., Syahdan, S., Rahman, F., Rianita, D., & Derin, T., 2019)

Terdapat 7 aspek *cyberbullying* menurut Willard (dalam Ibrahim, A. M., 2018). yaitu *harassment, flamming, denigration, impersonation, outing and trickery, cyberstalking dan exclusion. Harassment* diartikan sebagai pelecehan di media sosial yang biasanya berbentuk pesan yang berisi penghinaaan, pesan beruntun yang menganggu dan isi pesan yang maksutnya menyakiti. *Flamming* dapat diartikan pertengkaran dari dua belah pihak atau lebih di media sosial, kejadiannya dapat berupa saling beradu pendapat, saling menjelek-jelekkan juga saling menghina dan menghujat. *Denigration* diartikan sebagai bentuk pencemaran nama baik seperti membuat dan menyebarkan informasi yang tidak benar kebenarannya mengenai fakta orang lain di media sosial, atau bisa juga membagikan dan menyebarkan gambar atau video seseorang yang telah diubah dan mengandung unsur sara untuk menjatuhkan nama baik orang lain. *Impersonation* diartikan sebagai sebuah tindakan penyamaran, tindakannya seperti seseorang mengaku dan menyamar sebagai orang lain dengan menggunakan identitas orang lain tersebut yang bertujuan untuk merampok atau menipu. *Outing & trikery*, *outing* diartikan sebagai tindakan mengunggah dan meneruskan berita percakapan maupun gambar yang bersifat pribadi yang bertujuan untuk menjatuhkan nama orang lain, sedangkan *trickery* dapat diartikan sebagai suatu tindakan merayu seseorang untuk mendapatkan informasi seperti gambar dan video yang bersifat pribadi. *Cyberstalking* dapat diartikan sebagai bentuk pelaku yang mmengintimidasi dan mengganggu, seperti menguntit dan mengirimkan pesan-pesan beruntun kepada seseorag. *Exclusion* yaitu tindakan pegucilan yang sengaja dilakukan dalam sebuah *group* percakapan.

Adanya *anonimitas* dapat mempersulit dalam mengetahui asal sumber *cyberbullying* (Byrne, Vessey, & Pfeifer, 2017). Hal yang terjadi pada sebagian seseorang yang mengalami *cyberbullying* adalah dengan memfokuskan reaksi mereka tentang perlakuan pelaku terhadapnya. Respon sebagian besar korban yaitu dengan memblokir pelaku atau akun, mengabaikan pendapat atau pesan, mengurangi penggunaan media sosial, dan juga dengan menghapus konten.

Respon tersebut merupakan tindakan yang sopan untuk menghadapi dan tidak membalas pelaku (Gahagan, Vaterlaus & Frost, 2016)

Seseoang yang pernah mendapatkan perlakuan *cyberbullying* akan berpengaruh pada harga diri . Hal ini dikarenakan tindakan *cyberbullying* dapat membuat seseorang merasa tertekan, tidak terima, marah, sedih, dan frustasi. Perasaan yang dirasakan korban akan mendorong fikiran dan anggapan bahwa ia adalah orang yang selalu kurang dalam hal fisik dan juga kemampuan yang dimilikinya. Jika sudah demikian dan hanya dibiarkan maka akan berpengaruh terhadap kehidupannya. Penelitian dari Gradinger, Strohmeier, & Spiel (dalam Safaria, 2016) menyatakan bahwa dampak pengalaman *cyberbullying* pada diri seseorang akan akan menyebabkan penyesuaian diri yang buruk, mengalami stress ataupun depresi, agresi dan gejala kekerasan lainnya dibandingkan dengan individu yang tidak menjadi korban *cyberbullying*

Dari hasl penelitian lain yang berjudul "Hubungan *Cyberbullying* dengan Harga Diri pada Remaja SMP Negeri 5 Kepanjen" yang dilakukan oleh Praskoro (2019) pada 254 siswa SMP Negeri 5 Kepanjen yang juga menunjukkan bahwa ada hubungan negetif yang signifikan anatara *cyberbullying* dengan harga diri pada remaja SMP Negeri 5 Kepanjen . Dimana dari 254 siswa terdapat sebanyak 207 orang (81.2%) masuk dalam kategori korban *cyberbullying* dalam kategori rendah dan sebanyak 254 orang (99.6%) memiliki tingkat harga diri sedang.

Dari pemaparan diatas, *cyberbullying* dapat memengaruhi pemikiran dan pandangan terhadap diri sehingga akan memengaruhi tingkat harga diri yang seseorang berbeda-beda. Mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri yang lebih akan memiliki penerimaan dan kepercayaan terhadap diri yang lebih optimal dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat harga diri rendah. Terpuaskannya harga diri seseorang akan memberikan sikap percaya diri, rasa kuat, rasa berharga, rasa mampu dan merasa dirinya berguna. Sebaliknya terhambatnya pemuasan akan kebutuhan harga diri akan mendorong perasaan tak pantas, lemah, tak mampu, dan tak berguna (Koswara, 1991: 125)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan pengalaman terpapar *cyberbullying* dengan harga diri mahasiswa dimasa pandemi *Covid-19 ?*”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengalaman terpapar *cyberbullying* dengan harga diri mahasiswa di masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengalaman terpapar *cyberbullying* dengan harga diri mahasiswa selama masa pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan semenjak adanya pandemi Covid-19 maka membuat banyak aktifitas dilakukan secara daring menggunakan berbagai media internet. Semakin banyak aktifitas yang menggunakan internet maka semakin marak juga penggunaan berbagai media sosial sehingga besar kemungkinan *cyberbullying* terjadi. Dilakukannya penelitian ini supaya dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Manfaat dari segi teoritis diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam segi psikologi klinis pada kajian harga diri mahasiswa *cyberbullying* di masa pandemi Covid-19. Adapun manfaat dari segi praktis peneliti ingin memberikan pengetahuan kepada masyarakat terutama pada mahasiswa terkait seberapa besar pengaruh *cyberbullying* dapat mengubah tingkat harga diri seseorang. Hal ini dilakukan supaya masyarakat dan mahasiswa dapat lebih memahami pentingnya menjaga harga diri dari kejahatan *cyberbullying* dan dampak yang akan terjadi setelah adanya pengalaman *cyberbulling* yang dialami. Dengan begitu akan tercipta kesehatan mental yang baik dan dapat memecah bertambahnya kasus *cyberbullying* di Indonesia.

Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu ada hubungan negatif antara pengalaman terpapar *cyberbullying* dengan harga diri mahasiswa di masa pandemi Covid-19.